

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam era yang semakin berkembang ini, salah satu tuntutan bagi sebuah negara berkembang adalah pembangunan nasional. Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia atau individu seutuhnya atau masyarakat seluruhnya. Sebagaimana didalam UUD No. 25 Tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dijelaskan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri dan adil, sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berdasarkan Pancasila dan UUD 1995. Salah satu pencapaian negara dalam pembangunan yaitu penanggulangan kemiskinan yang merupakan salah satu prioritas dalam agenda Pembangunan Nasional. Kemiskinan sebagai masalah bangsa yang kompleks dan multidimensi, dimana kemiskinan tidak terbatas pada ketidakmampuan secara ekonomi, melainkan tidak terpenuhinya hak-hak dasar warga negara untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Saat ini, banyak permasalahan-permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Masyarakat belum mampu menggunakan potensi-potensi sumber daya alam yang ada dilingkungannya untuk meningkatkan perekonomiannya. Jadi, dari itu perlu adanya program pemberdayaan yang diharapkan muncul perubahan pada masyarakat, khususnya dalam bidang

ekonomi. Perubahan dalam bidang ekonomi menjangkau kehidupan manusia sangat luas dan terdiri dari bermacam-macam kegiatan, sedangkan manusia selalu berkegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suparna, 1992: 68).

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakatnya ikut berpartisipasi. Secara umum pemberdayaan adalah penekanan pada aspek pendelegasian kekuasaan pada individu atau masyarakat, sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai keinginan terhadap potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Anwas, 2012: 49). Selain itu, masyarakat dituntut untuk mampu menggali potensi diri agar lebih mandiri. Pada dasarnya manusia berbeda dengan talenta yang berbeda, sehingga diperlukannya pengorganisasian atau pengelompokan, sebagaimana pada penelitian ini pengelompokan manusia dalam usahatani, dengan demikian adanya pengelompokan tersebut masyarakat dapat bergerak secara leluasa dan sesuai alur yang dimiliki.

Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia dalam buku yang berjudul *Dinamika Kelompok* bahwasanya, kelompok tani mempunyai pengertian sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Fungsi utama kelompok tani pada dasarnya adalah

sebagai wahana dalam proses belajar mengajar, wahana kerjasama, dan wahana berproduksi. Jadi pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan kelompok tani merupakan suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang telah lama berperan sebagai wilayah yang turut menyumbangkan devisa kepada negara melalui sektor pertanian. Setiap wilayah yang ada di provinsi ini, telah dikembangkan dengan penanaman komoditas pertanian yang unggul, salah satunya komoditas padi di Kabupaten Bangka Selatan.

Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu sentra penghasil beras atau padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang dihasilkan dari wilayah pengembangan daerah transmigrasi, yaitu salah satunya di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar. Produksi padi di Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2011 menghasilkan 30 ton benih dengan kelas benih ES dan meningkat menjadi 45 ton pada tahun 2012 (Radar Bangka, 24 November 2015).

Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Selatan sebagai sentra produksi terbesar komoditas padi. Selain itu Desa Batu Betumpang merupakan daerah pertanian yang dijadikan daerah transmigrasi oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan. Pada sektor pertanian di Desa Batu Betumpang ini, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya dengan luas wilayah 169,87 Km<sup>2</sup>.

Luas wilayah ini sebagian besar pengembangan potensi desa diarahkan pada pembangunan pertanian yang lebih diarahkan pada produksi lahan, dengan itu sebagian besar lahannya ialah lahan pertanian dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya ialah bertani.

Bila dilihat dari potensi sumber daya alam sesungguhnya Desa Batu Betumpang memiliki prospek yang cukup baik, sebagaimana dapat dilihat dari penghasil produksi beras yang cukup menjanjikan, yang apabila masyarakat desa sepenuhnya menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan sebagai aset untuk dapat menjanjikan masa depan mereka. Produksi pada sektor pertanian salah satunya seperti produksi padi yang dikelola oleh Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang.

Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang merupakan kelompok tani yang mempunyai keinginan untuk bekerja sama dalam kelompok dan mempercepat pergerakan perekonomian rakyat. Kelompok tani ini juga mempunyai semboyan yaitu Bersama Kami Maju dan Maju Untuk Bersama. Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang terbagi menjadi 20 blok yang masing-masing blok mempunyai 25 anggota, dengan jumlah gabungan anggota sebanyak 500 orang. Lembaga desa sangat berperan penting dalam program ini, salah satu bentuk dukungan lembaga desa adalah terbentuknya kebun percobaan bibit padi yang dikelola oleh gabungan kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang. Kelompok tani ini juga membudidayakan bibit padi.

Program ini juga diupayakan oleh Bupati Bangka Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan baru pasca timah dan sejalan dengan program ini, bahwa pelaksanaan program tersebut dilakukan atau didukung oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan cara-cara bertani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 2011: 161). Pembentukan kelompok tani ini usulan dari masyarakat yang bekerjasama dengan pemerintah setempat.

Melihat kondisi pertanian padi pada Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang, bahwa proses pemberdayaan kelompok tani tersebut mendapat dukungan dari pemerintah terutama dalam hal peningkatan hasil usahatani masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani ini. Adapun bentuk proses pemberdayaan kelompok tani ini melalui proses sosialisasi, pelatihan, kerjasama dan gotong royong dalam meningkatkan hasil produksi pada usahatani padi. Meskipun kelihatannya sejauh ini dapat berjalan dengan baik, akan tetapi belumlah dapat dikatakan secara maksimal, dikarenakan adanya kendala-kendala seperti aspek produksi dan aspek dalam manajemen pemberdayaan, sehingga cukup mempengaruhi mengapa desa ini belum berkembang, secara intensif dari segi pertanian khususnya penghasil beras. Berbagai permasalahan sebagaimana telah dijelaskan diatas, dianggap cukup mempengaruhi pengembangan ekonomi pedesaan, dengan demikian

masyarakatnya harus dapat diberdayakan. Adapun permasalahan pertanian tersebut, maka penting adanya pengembangan dan pemberdayaan dikalangan petani dalam mendapatkan hasil pertanian yang lebih meningkat. Yaitu dalam hal memproduksi padi pada Kelompok Tani Dungun Raya ini. Melihat fenomena yang terjadi pada kelompok tani tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan mengkaji permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya Di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya dalam meningkatkan pendapatan produksi tanaman padi?
2. Bagaimanakah dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya dalam meningkatkan pendapatan produksi tanaman padi.

2. Mendeskripsikan dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kekayaan wacana mengenai pemberdayaan terutama pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani. Sebagaimana dalam penelitian ini mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya dalam meningkatkan produksi padi dan dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakatnya. Selanjutnya memberikan sumbangan pemikiran kepada jurusan sosiologi maupun praktisi pengembangan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat lokal.

2. Secara praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai bahan evaluasi terhadap program yang direalisasikan agar kedepannya mampu menyeimbangkan segala aspek kehidupan yang mencakup didalamnya, sehingga adanya proses pembenahan terhadap program-program yang telah diupayakan. Khususnya pada program pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang dalam meningkatkan pendapatan produksi padi, serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh kelompok tani tersebut.

- b. Bagi masyarakat, memberikan informasi sebagai penambah wawasan dan pengalaman tentang pemberdayaan masyarakat, bahwa seutuhnya untuk kepentingan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada penelitian ini mengenai informasi tentang pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya dalam meningkatkan pendapatan produksi padi dan dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh kelompok tani tersebut.
- c. Bagi penulis, dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, baik dari segi pemberdayaan maupun terhadap teori-teori sosiologi yang digunakan, untuk memperkuat kevaliditas data dari penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, yaitu mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya di Desa Batu Betumpang dalam meningkatkan pendapatan produksi padi, serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh kelompok tani tersebut.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan karena fungsinya sebagai *literature review* yang memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir tentang topik penelitian yang diangkat, sebagaimana dapat ditemukan dalam buku-buku ilmiah, artikel dan jurnal.

Sebagai sebuah acuan dalam penelitiannya Melfrianti Romauli, yang meneliti tentang “*Tingkat Adopsi Petani terhadap Pertanian Terpadu Usaha*

*Tani Padi Organik (Studi kasus penelitian di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Begadai Sumatera Utara)*”. Fokus kajiannya adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat, pendidikan, total pendapatan, luas lahan dan pengalaman bertani), petani dengan tingkat adopsi petani terhadap teknologi pertanian terpadu budidaya padi organik di daerah penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja (*purposive*). Metode pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder, dan metode analisis data yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman dan secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah tingkat adopsi petani terhadap teknologi pertanian terpadu usaha tani padi organik yaitu tergolong kategori tinggi.

Sumber lain yang menjadi acuan adalah penelitian Shita Anggun Lowisada, yang meneliti tentang “*Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)*”. Fokus kajian mengenai pemberdayaan kelompok tani, bahwa kelompok tani merupakan suatu hal yang penting ditengah permasalahan pertanian, serta ketidakberdayaan petani dalam pengembangan usahatani. Adanya pemberdayaan diharapkan mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh petani, terutama dalam mengatasi permasalahan seperti daya tawar yang cenderung lemah, akses pemodalannya yang masih terbatas serta tingkat pendidikan petani yang masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini, yaitu eksistensi dan pemberdayaan kelompok tani memberikan kontribusi pada pendapatan usahatani melalui penyediaan sarana produksi pupuk subsidi, menambah pengetahuan mengenai teknik pertanian dan penanggulangan hama bawang merah, akses pemodalan dari GAPOKTAN dan KUD, kemudian informasi mengenai sawah lelang dengan harga lebih rendah dibanding sawah yang dijual secara umum, mudahnya informasi mengenai bantuan pemerintah baik pemodalan maupun sarana produksi. Meskipun demikian pemberdayaan masih belum optimal terkait belum ada kolektivitas pemasaran yang mampu meningkatkan pendapatan petani khususnya ketika harga mengalami penurunan pasca panen.

Kemudian sumber yang menjadi acuan juga terdapat dalam penelitiannya Okta Suciati, dengan judul "*Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pemberdayaan Kelompok Rumah Tangga Emping Garut di Desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali)*". Penelitian ini dilatar belakangi untuk masalah mengenai bagaimana pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terhadap industri rumah tangga emping garut di Desa Kunti. Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemberdaya dan ditambah dengan adanya indikator keberadaan kelompok pada akhirnya mampu mengubah wawasan kelompok sehingga perekonomian mereka bisa berlanjut. Walaupun Dinas dan LSM yang mendampingi kelompok telah melakukan berbagai program masih menemui hambatan yaitu terbatasnya bahan baku, karena tanaman yang mereka olah merupakan tanaman musiman.

Penelitian-penelitian diatas, memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan, pengetahuan petani, sikap petani, keterampilan petani, dan partisipasi petani dalam pengembangan usahatani dengan tujuan untuk mencapai pengembangan dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah terkait dengan metode, objek kajian mengenai petani, model pemberdayaan yang dilakukan penyuluh dan lain-lain. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai penelitian tentang proses pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya dalam meningkatkan pendapatan produksi padi dan dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakatnya, di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar.

## **F. Kerangka Teoritis**

Keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan, karena itu pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan

kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah. Masyarakat sebagian besar anggotanya secara fisik dan mental, terdidik dan kuat serta inovatif, tentu memiliki keberdayaan yang tinggi. Selain nilai fisik ada juga nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang juga menjadi sumber keberdayaan seperti nilai kekeluargaan, kegotongroyongan, kejuangan dan yang khas pada masyarakat Indonesia yaitu kebinekaan. Memberdayakan masyarakat adalah salah satu upaya untuk meningkatkan dan memandirikan pengetahuan masyarakat.

Penelitian ini menggambarkan Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau. Blau memfokuskan analisisnya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun kelompok. Konsep pertukaran sosial Blau terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian orang lain. Tindakan tersebut akan berhenti apabila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Pada kondisi ini, setiap orang akan saling berinteraksi untuk membangun kelompok sosial. Apapun bentuk tindakan memerlukan adanya dukungan sosial yang disebut imbalan. Jadi konsep Blau tentang pertukaran sosial terbatas kepada tingkah laku yang mendatangkan imbalan, yakni dia berasumsi bahwa tingkah laku yang akan berhenti apabila tidak bakal ada imbalan lagi, dengan demikian kecenderungan untuk membantu orang lain termotivasi oleh harapan bahwa hal tersebut membawa imbalan sosial. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat ekstrinsik seperti uang atau barang-barang material lainnya, dan dapat pula bersifat intrinsik seperti cinta, afeksi, penghargaan dan sebagainya.

Dalam pandangan Blau suatu pertukaran akan bersifat ekstrinsik dan intrinsik. Pertukaran akan bersifat ekstrinsik apabila fungsinya hanya sebagai alat untuk imbalan memiliki kemungkinan dapat terlepas dari hubungan pertukaran. Pertukaran ekstrinsik dapat dilihat dari transaksi ekonomi, sedangkan pertukaran intrinsik penghargaan yang dapat dipertukarkan misalnya: pujian, cinta dan kasih sayang (Ritzer, 2011: 369).

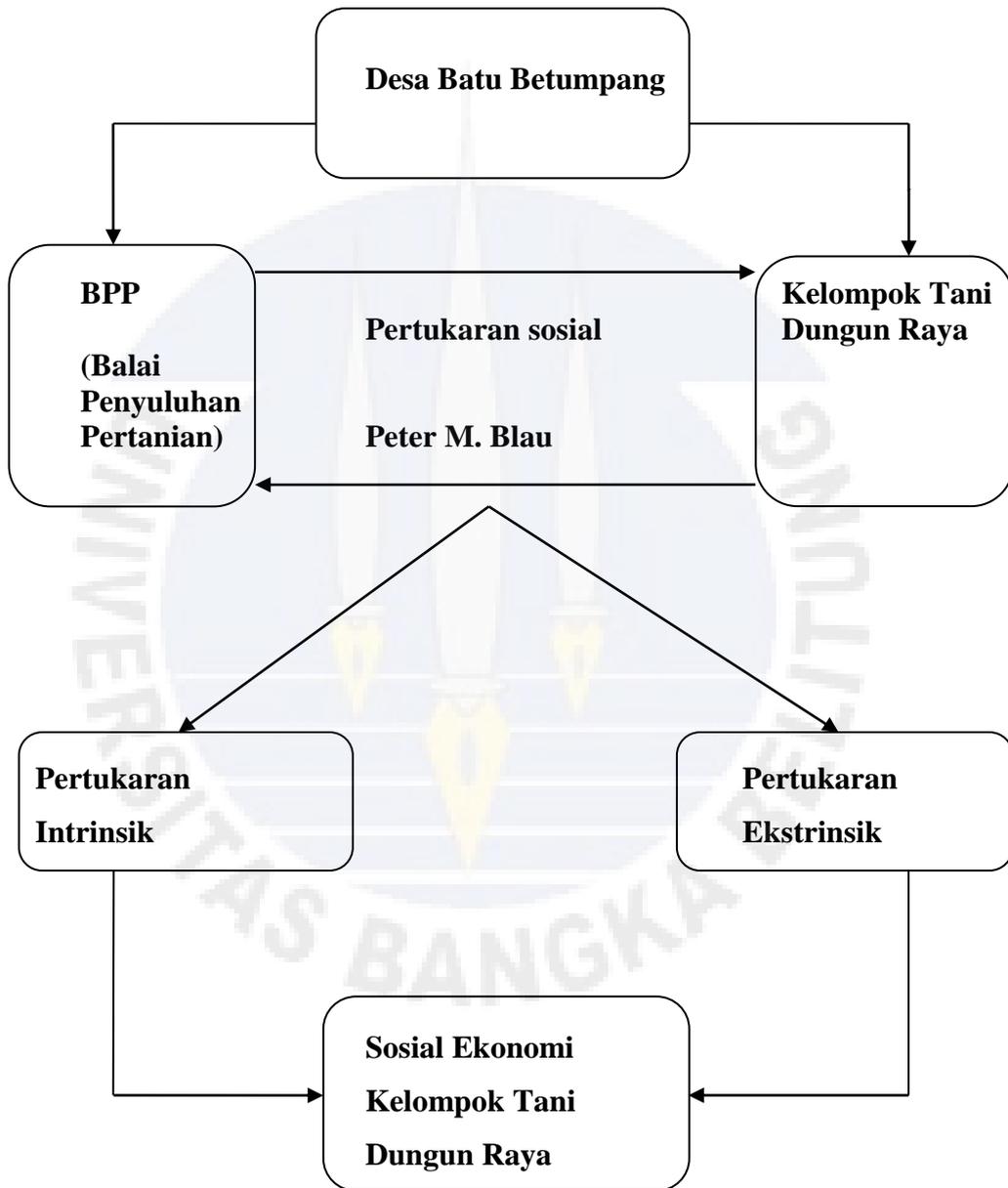
Blau mengatakan adanya perbedaan penting antara kelompok kecil dengan kelompok yang lebih luas. Adapun mengenai kelompok-kelompok kecil, anggota kelompok bisa berinteraksi satu sama lain. Adapun dalam kolektivitas yang lebih luas atau masyarakat luas tidak ada interaksi langsung diantara anggota-anggotanya dan karena itu harus diciptakan sarana atau mekanisme yang bisa menghubungkan interaksi diantara mereka. Hal yang demikian itu menggambarkan bahwa masyarakat terlibat dalam relasi pertukaran dengan anggota-anggotanya.

Menurut Blau, mekanisme yang menengahi antara kelompok ataupun struktur sosial yang kompleks itu adalah norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Jika norma menjadi alat pertukaran antara individu dan masyarakat, maka nilai (*value*) menjadi alat pertukaran antara kelompok dan kelompok atau antara kolektivitas dengan kolektivitas. Blau mengatakan, nilai-nilai dari berbagai jenis dapat dipandang sebagai media atau alat didalam transaksi sosial. Nilai dan norma merujuk pada aturan-aturan yang kemudian disepakati bersama. Struktur merujuk pada pola-pola tindakan yang telah

disetujui bersama, dan materi merujuk pada pertukaran benda-benda diantara mereka.

Selain itu dalam membahas kelompok, konsep penting Teori Pertukaran adalah tindakan bersama (*collective action*). Kelompok dipandang sebagai wujud dari tindakan bersama. Pada dasarnya, orang-orang yang bertindak dalam suatu kelompok sedang berbagi atau bertukar pengalaman. Selain itu didalam proses ini mereka sedang membentuk norma kelompok dan masyarakat, dalam kaitan perolehan keuntungan bersama diantara mereka. Hal yang sama juga berlaku pada *sanksi* yang diberikan kepada individu yang melanggar aturan bersama, oleh karena itu mereka menghindarkan diri dari sumberdaya komunal yang menyulitkan untuk mengidentifikasi pihak yang memberi korbanan (*cost*) dan menarik manfaat (Randy dan Riant, 2007: 101-103). Pada penelitian ini terjadi pertukaran antara pemerintah setempat melalui lembaga BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) dengan Kelompok Tani Dungun Raya. Lembaga tersebut memberikan penyuluhan kepada kelompok tani ini. Kelompok tani tersebut sebagai pengelola dan hasilnya merupakan keuntungan yang didapatkan oleh kedua belah pihak, semakin banyak hasil produksi yang mereka dapatkan, maka semakin banyak pula keuntungan yang mereka dapatkan.

**G. Alur Pikir**



Pada penelitian ini alur pikir mengenai Desa Batu Betumpang, dimana pada desa ini terdapat usahatani padi yang dikelola oleh Kelompok Tani Dungun Raya. Melihat potensi yang ada di desa ini yaitu seperti produksi padi sangat membantu perekonomian masyarakat desa, yang apabila masyarakat atau para petani didalam kelompok tani tersebut memiliki pengetahuan yang baik dalam mengelola hasil produksinya maka dapat meningkatkan hasil panen yang lebih banyak, dan pendapatan usahatani padi tersebut menjadi lebih membantu perekonomian dalam memenuhi kebutuhan kelompok tani ini. Adapun kondisi usahatani padi di Desa Batu Betumpang sementara ini dapat dikelola dengan baik oleh kelompok tani dan masyarakat. Selain itu, dalam peningkatan hasil pertaniannya diperlukan adanya pemberdayaan pada kelompok tani dalam hal pengelolaannya, dengan itu dapat meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Jadi, dengan demikian dapat mensejahterakan kehidupan masyarakatnya.

Pada proses pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya dalam peningkatan hasil produksi dalam usahatani padi, yaitu melalui proses sosialisasi dan proses pelatihan oleh pemerintah setempat melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan kerjasama atau gotong royong antar sesama anggota didalam Kelompok Tani Dungun Raya. Adapun dalam proses pemberdayaan melalui BPP ini hanya dilakukan setengah-setengah, lembaga tersebut memberikan penyuluhan terkait tanaman padi, namun tidak ada pengawasan langsung dilapangan. Selain itu didalam proses pemberdayaannya terdapat kendala-kendala yaitu dalam aspek produksi dan aspek didalam

manajemen pemberdayaannya. Selanjutnya mengenai pertukaran sosial yaitu pertukaran sosial dilakukan antara lembaga BPP dengan Kelompok Tani Dungun Raya. Pertukaran sosial tersebut terbagi menjadi dua yaitu pertukaran intrinsik (seperti pujian, cinta, kasih sayang dan penghargaan), sedangkan pertukaran ekstrinsik (seperti uang, atau barang-barang material lainnya). Jadi, kelompok tani membutuhkan dukungan sosial dari pemerintah bukan hanya materi tetapi juga keseriusan pemerintah dalam program tersebut (intrinsik), dan mendukung masyarakat ikut serta dalam pemberdayaan. Adapun pertukaran antara lembaga BPP dan kelompok tani tersebut tidak selalu dapat memberikan imbalan yang seimbang, sehingga pada penguatan pemberdayaannya mengakibatkan perubahan sikap atau motivasi kelompok tani bertahan dan kelompok tadi tidak bertahan.

Pada kelompok tani bertahan disini, yaitu mereka lebih memandang adanya ikatan kekeluargaan antara sesama petani didalam Kelompok Tani Dungun Raya ini, hal ini menyangkut petukaran intrinsik seperti cinta, pujian dan kasih sayang diantara mereka. Adapun pada kelompok tani yang tidak bertahan yaitu hanya memandang hal yang menyangkut perekonomian semata dan dalam produksi padi tersebut tidak mendatangkan keuntungan untuk mereka. Hal yang demikian inilah menyebabkan para petani meninggalkan lahan pertaniannya dalam memproduksi padi, dengan demikian hal tersebut dapat melatari atau berdampak pada sosial dan ekonomi kesejahteraan kelompok tani khususnya pada Kelompok Tani Dungun Raya ini.